

EFEKTIVITAS METODE LATIHAN TERHADAP KEMAMPUAN BINA DIRI DALAM BERPAKAIAN SISWA TUNANETRA KELAS II DI SLB YAKETUNIS YOGYAKARTA

THE EFFECTIVENESS OF TRAINING METHODS ON THE ABILITY OF SELFCARE IN DRESSING OF SECOND GRADE VISUAL IMPAIRMENT STUDENT IN YAKETUNIS YOGYAKARTA SPECIAL SCHOOL

Oleh : Desy Mardiyanti, Universitas Negeri Yogyakarta
desy.mardiyanti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode latihan terhadap kemampuan bina diri dalam berpakaian siswa tunanetra kelas II di SLB Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR). Subjek penelitian yaitu seorang siswa tunanetra. Teknik pengumpulan data menggunakan tes unjuk kerja. Analisis data tes unjuk kerja menggunakan analisis statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Komponen- komponen yang dianalisis meliputi analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode latihan yang dilakukan berulang-ulang efektif terhadap kemampuan bina diri dalam berpakaian siswa tunanetra kelas II di SLB Yaketunis Yogyakarta, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebelum intervensi sebesar 57,5% dan nilai rata-rata pada saat diberikan intervensi sebesar 80,41%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya selisih antara fase A dan B sebesar 22,91%. Siswa tunanetra mampu terbiasa meraba bagian-bagian pakaian terlebih dahulu sebelum memakai pakaian seragam sekolah, mampu mempertemukan kelim bawah pakaian, dan mampu mengancingkan pakaian. Penerapan metode latihan yang dilakukan secara berulang-ulang meliputi fase pemberian latihan yakni siswa berlatih mengidentifikasi bagian-bagian pakaian dengan cara meraba serta menyebutkan nama-nama bagian pakaian, langkah pelaksanaan latihan yakni siswa mendengarkan penjelasan mengenai tatacara berpakaian serta melakukan langkah-langkah berpakaian menggunakan pakaian seragam sekolah, dan fase mempertanggungjawabkan latihan yaitu dengan melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa tunanetra dalam melakukan aktivitas bina diri berpakaian.

Kata kunci : metode latihan, kemampuan bina diri berpakaian, siswa tunanetra

Abstract

This study aims to know the effectiveness of training methods on the ability of selfcare in dressing of second grade visual impairment student in Yaketunis Yogyakarta special school. This research used experimental study with the type Single Subject Research (SSR). The subject is student with visual impairment. The researcher used performance test to collect data. The data were analyzed with descriptive statistic and displayed in tables and graphs. The components analyzed by inter- and intra-condition analysis. The result of this research showed that the using of training methods is effective for selfcare skill in dressing of second grade visual impairment student in Yaketunis Yogyakarta special school, as indicated by the average value before intervention of 57,7% and the average value at the time given an intervention of 80,41%. This value indicates that the difference between phase A and B is 22,91%. The ability of selfcare in dressing shown by the student being able to fingering at the parts of clothing first before wearing the clothes, bringing the hem under the clothes, and buttoning the clothes independently. The application of the training method includes the phase of giving training that is the students practice identifying the parts of clothing by touching and mentioning the names of the clothes, the steps of the exercise, namely the students listen to the explanation of dress codes and dress steps using clothes school uniforms, and the phase of accountability for the exercise is by assessing the ability of students with visual impairments in conducting self-dressing activities.

Keywords: training methods, selfcare skill in dressing, student with visual impairment

PENDAHULUAN

Bina diri merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus. Kemampuan bina diri siswa berkebutuhan khusus dapat dilatih melalui pembelajaran bina diri yang dilakukan oleh keluarga maupun sekolah, seperti yang dijelaskan oleh Astaty (2010: 7) bahwa bina diri adalah usaha membangun diri individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Kemampuan bina diri diajarkan pada siswa berkebutuhan khusus agar dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari guna meminimalisasi ketergantungan terhadap bantuan orang lain.

Masalah ketergantungan dalam melakukan kegiatan bina diri sering terjadi pada kelompok anak, orang tua, orang yang sakit atau orang yang cacat (Kittay, 2011: 51). Masalah ketergantungan tersebut dapat dikurangi dengan adanya pembelajaran bina diri, melalui pembelajaran bina diri seseorang dilatih untuk memiliki keterampilan melakukan aktivitas mengurus diri secara mandiri. Keterampilan mengurus diri meliputi aspek-aspek menolong dan merawat diri seperti berpakaian, makan, minum, dan *toileting* (Rochyadi & Alimin, 2005: 119).

Berpakaian merupakan kegiatan yang perlu dilakukan setiap hari karena berpakaian merupakan kebutuhan pokok setiap individu selain kebutuhan pangan dan papan untuk melindungi tubuh. Dengan memakai pakaian kepercayaan diri seseorang dapat meningkat di dalam pergaulan masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Cahyaningtyas (2016: 19) bahwa pakaian merupakan hal penting untuk menunjang penampilan, dengan pakaian manusia dapat memiliki kepercayaan diri dihadapan manusia lainnya, sehingga berpakaian memiliki manfaat dalam segi kesopanan, kerapian, dan kebersihan. Kemampuan melakukan kegiatan berpakaian merupakan salah satu bagian dari kegiatan bina diri yang perlu dimiliki oleh semua orang, termasuk anak tunanetra. Kemampuan berpakaian termasuk dalam ruang lingkup pengembangan kemampuan sosial yang terdapat dalam program pendidikan khusus/kompensatoris peserta didik tunanetra yaitu BMKS (Bina Mobilitas, Komunikasi, dan Sosial). Tujuan dari pengembangan kemampuan sosial adalah siswa tunanetra mampu melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu berinteraksi, beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan pribadi dan sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Munir, 2016).

Anak dengan gangguan penglihatan atau yang disebut anak tunanetra merupakan anak yang mengalami kerusakan pada fungsi penglihatan, seperti yang dijelaskan oleh Hosni (1996: 62) bahwa tunanetra adalah seorang individu yang mengalami kelainan pada penglihatan sehingga ia tidak dapat menggunakan penglihatan sebagai saluran utama dalam menerima informasi dari lingkungan. Keterbatasan fungsi penglihatan dalam menerima informasi menyebabkan tunanetra membutuhkan penyesuaian dan teknik alternatif tertentu untuk melakukan kegiatan secara efektif yang normalnya dilakukan menggunakan penglihatan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan indra penglihatan juga berdampak pada proses belajar mengajar di sekolah sehingga membutuhkan layanan khusus yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan, dan media pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Effendi (2006: 40) bahwa anak yang mengalami ketunanetraan sejak lahir mengalami kesulitan untuk menggambarkan hal-hal yang nyata atau konkret, meskipun peristiwa yang terjadi sangat sederhana dan mudah dikenali. Meskipun begitu, anak tunanetra masih mempunyai potensi untuk dilatih menolong dan mengurus diri dan beberapa

pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis.

Kegiatan mengurus diri bagi orang awas tidak sulit dilakukan. Melalui penglihatannya orang awas dapat meniru gerakan-gerakan orang yang berada disekitarnya yang sedang melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengalami hambatan. Menurut Sunanto (2005: 96) bahwa bedanya bagi orang awas memperoleh pengajaran atau pengalaman tentang kegiatan tersebut melalui observasi visual, sedangkan pada tunanetra keterampilan tersebut harus diajarkan secara khusus dengan menekankan pada belajar sambil melakukan.

Siswa tunanetra memiliki karakteristik yang khas dalam beberapa aspek perkembangan, seperti yang dijelaskan oleh Widjajantin & Hitipeuw (1996: 14) yaitu adanya keterlambatan perkembangan intelektual, perkembangan bahasa, perkembangan sosialisasi, keterbatasan fungsi kognitif, dan keterbatasan dalam orientasi dan mobilitas. Karakteristik tersebut membuat siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, termasuk memakai pakaian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yutikasari (2016: 3) menunjukkan bahwa siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti buang air,

kebersihan badan, dan memakai pakaian. Penyebab kesulitan dalam melakukan aktivitas tersebut tidak terlepas dari karakteristik siswa tunanetra seperti keterbatasan dalam orientasi dan mobilitas, serta kebiasaan tidak mandiri dalam mengurus diri.

Siswa tunanetra membutuhkan suatu layanan atau program khusus dalam pelaksanaan pembelajaran. Suasana pelaksanaan pembelajaran kegiatan bina diri berpakaian perlu dirancang sesuai dengan prinsip pembelajaran dan karakteristik siswa tunanetra. Hal ini berdasarkan pada pendapat Rudyati (2002: 148) yang menyebutkan bahwa prinsip layanan pendidikan anak tunanetra meliputi prinsip aktivitas dan prinsip kekonkretan. Oleh karena itu, layanan dan program khusus tersebut dapat berupa penyampaian materi dengan penggunaan metode yang relevan dengan materi dan kebutuhan. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran dan karakteristik tunanetra yaitu metode latihan.

Penggunaan metode latihan sesuai dengan prinsip belajar siswa tunanetra yaitu prinsip aktivitas dan prinsip kekonkretan. Melalui metode ini, siswa tunanetra secara langsung dihadapkan pada gambaran konkret dari konsep-konsep abstrak pada kegiatan berpakaian serta keterlibatan siswa secara aktif dalam

kegiatan latihan. Menurut Sudjana (2011: 27) metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Kegiatan pembelajaran berpakaian tidak cukup dengan satu kali penyampaian, sehingga siswa tunanetra perlu dibiasakan melakukan aktivitas berpakaian secara berulang-ulang agar siswa memiliki keterampilan dalam berpakaian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November tahun 2017 di SLB Yaketunis Yogyakarta diperoleh informasi yaitu siswa laki-laki di kelas II masih dibantu dalam memakai seragam sekolah. Siswa belum terbiasa untuk memakai pakaian secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas II diketahui bahwa setiap hari siswa dibantu memakai pakaian oleh orangtua di rumah dan guru di sekolah. Meski siswa dibantu setiap hari oleh orangtua dalam kegiatan berpakaian, serta kemampuan intelektual dan kemampuan motorik siswa tidak mengalami hambatan, namun siswa masih belum mampu untuk memakai pakaian sendiri. Hal ini dikarenakan tidak terdapat aktivitas pembelajaran dan latihan mengenai tatacara berpakaian ketika siswa dibantu oleh orang tua. Siswa dianggap objek pasif

oleh orang tua ketika melakukan kegiatan berpakaian.

Siswa tunanetra kelas II di SLB Yaketunis Yogyakarta merupakan siswa tunanetra kategori buta (*blind*). Siswa tunanetra menggunakan indra pendengaran dan indra perabaan untuk menyerap informasi dan memperoleh pengalaman. Penggunaan metode latihan memanfaatkan indra pendengaran dan indra perabaan yang dimiliki siswa tunanetra dalam menyerap informasi dan memperoleh pengalaman. Selain itu, dalam metode latihan juga terdapat unsur kemandirian yaitu siswa berlatih melakukan kegiatan berpakaian secara mandiri.

Metode latihan memiliki kelebihan dan kekurangan untuk diterapkan. Menurut Haryanto (2003: 41) bahwa kelebihan metode latihan antara lain, a) kemampuan siswa segera terbentuk karena latihan dilakukan berulang-ulang, b) siswa siap menggunakan bahan yang telah dilatihkan karena telah terbiasakan, dan c) kemampuan mengingat bahan yang telah dilatihkan menjadi lebih lama. Kekurangan dari metode latihan menurut Hamdani (2011: 273-274) yaitu gerakan yang tidak berubah dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa serta sifat latihan yang kaku mengakibatkan penguasaan keterampilan melalui inisiatif individu tidak akan tercapai.

Alasan pemilihan metode latihan terhadap kemampuan bina diri dalam berpakaian yaitu metode latihan memiliki kelebihan dalam membentuk suatu keterampilan dengan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang serta penerapan metode latihan sesuai dengan prinsip pembelajaran dan karakteristik siswa tunanetra yang memanfaatkan indra pendengaran dan perabaan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode latihan yang diterapkan berupa latihan berpakaian secara bertahap dan berulang-ulang sesuai dengan langkah-langkah berpakaian. Pembelajaran dengan metode latihan memungkinkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan secara menarik serta melibatkan siswa secara aktif akan meningkatkan pemahaman materi yang diberikan serta meningkatkan prestasi belajarnya (Asma, 2006: 3). Oleh karena itu peneliti ingin mengujicobakan metode latihan terhadap kemampuan bina diri dalam berpakaian siswa tunanetra kelas II di SLB Yaketunis Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan metode latihan terhadap kemampuan bina diri dalam berpakaian siswa tunanetra kelas II di SLB Yaketunis Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat

untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa yaitu meningkatkan kemampuan bina diri khususnya dalam berpakaian, serta bermanfaat bagi guru dalam menambah pengalaman tentang penggunaan metode latihan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen dengan subjek penelitian tunggal (*Single Subject Research*). Menurut Arifin (2011: 75) bahwa penelitian dengan subjek tunggal merupakan suatu eksperimen yang subjek atau partisipannya bersifat tunggal. Hasil eksperimen ini disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual. Adapun prinsip dasar dalam penelitian eksperimen subjek tunggal yaitu meneliti individu dalam dua kondisi, yaitu tanpa perlakuan dan dengan perlakuan

Waktu dan tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas II SLB Yaketunis yang beralamat di jalan Parangtritis nomor 46, Danunegaran, Mantrijeron, Yogyakarta. Waktu yang digunakan untuk penelitian selama satu bulan pada semester dua yakni pada bulan Mei 2018.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa tunanetra kelas II SLB Yaketunis Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian, peneliti mengetahui karakteristik siswa tersebut, antara lain: siswa merupakan siswa tunanetra kategori total (blind), siswa mengalami ketunanetraan sejak lahir sehingga tidak memiliki pengalaman secara visual, siswa menggunakan sisa indra yang masih berfungsi dalam proses pembelajaran, yaitu indra pendengaran dan perabaan, siswa mengalami kesulitan dalam aktivitas berpakaian.

Prosedur

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B sehingga terdiri dari dua fase. Fase A (*baseline*) digunakan untuk mengetahui kemampuan awal subjek dalam kegiatan bina diri berpakaian. Fase B (intervensi) digunakan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam kegiatan bina diri berpakaian saat diberikan intervensi dengan menggunakan metode latihan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Jenis tes yang digunakan yaitu tes perbuatan atau unjuk kerja kemampuan bina diri subjek dalam berpakaian.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes unjuk kerja yang berisi tugas- tugas yang harus dikerjakan untuk mengukur kemampuan bina diri dalam berpakaian pada siswa tunanetra.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Data hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mengetahui perubahan kemampuan bina diri dalam berpakaian pada subjek. Selain tabel dan grafik, analisis data yang digunakan yaitu analisis data dalam kondisi dan antarkondisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh melalui tes unjuk kerja yang dilakukan pada fase *baseline* dan intervensi. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

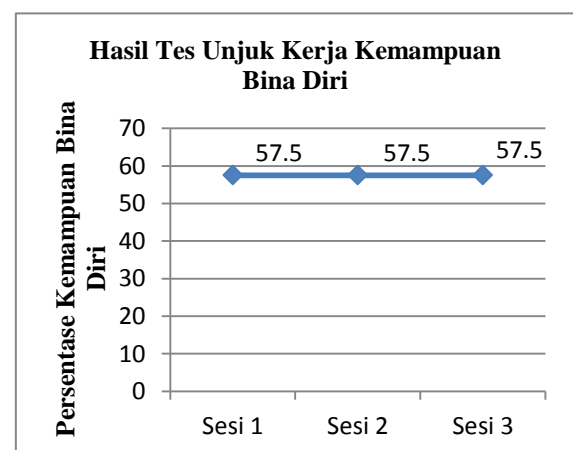
1. Deskripsi Fase *Baseline* (A)

Kegiatan pada fase *baseline* digunakan untuk memperoleh data kemampuan awal bina diri subjek dalam melakukan kegiatan berpakaian. Adapun hasil tes yang diperoleh subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Fase *Baseline* (A)

No	Sesi ke-	Skor	Persentase	Kategori
1.	Sesi 1	23	57,5%	Rendah
2.	Sesi 2	23	57,5%	Rendah
3.	Sesi 3	23	57,5%	Rendah
Rerata		23	57,5%	Rendah

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh subjek R pada fase *baseline* yaitu pada sesi 1 memperoleh tingkat ketercapaian 57,5%. Pada sesi 2 memperoleh tingkat ketercapaian yang sama dengan sesi 1 yaitu 57,5%. Sedangkan pada sesi 3 hasil tes kemampuan bina diri dalam berpakaian memperoleh tingkat ketercapaian yang sama dengan sesi 1 dan 2 yaitu 57,5%. Rata-rata kemampuan bina diri dalam berpakaian subjek R pada tahap *baseline* yaitu 57,5% dan termasuk dalam kategori rendah. Hasil tes unjuk kerja kemampuan bina diri dalam berpakaian subjek R pada tahap *baseline* dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Hasil tes Fase *Baseline*

2. Deskripsi Fase Intervensi (B)

Kegiatan pada fase intervensi digunakan untuk memperoleh data kemampuan bina diri dalam berpakaian pada saat dilaksanakan intervensi. Adapun

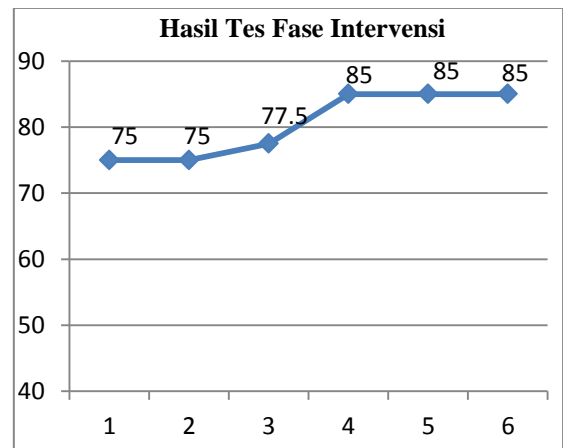
hasil tes yang diperoleh subjek adalah sebagai berikut:

Tabel. 2 Data Hasil Tes Fase Intervensi

No	Sesi	Skor	Persentase	Kategori
1.	B Sesi 1	30	75%	Cukup
2.	B Sesi 2	30	75%	Cukup
3.	B Sesi 3	31	77,5%	Baik
4.	B Sesi 4	34	85%	Baik
5.	B Sesi 5	34	85%	Baik
6.	B Sesi 6	34	85%	Baik
Rerata			80,41%	Baik

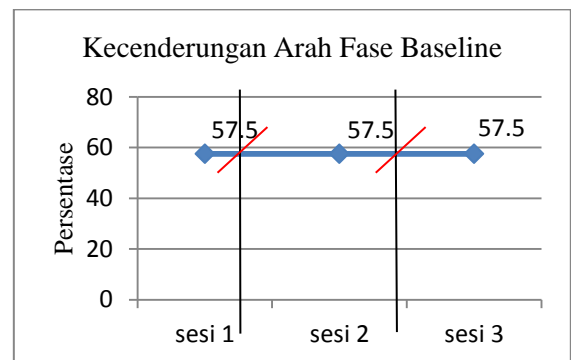
Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui kemampuan bina diri dalam berpakaian subjek R pada fase intervensi. Pada sesi 1 subjek memperoleh tingkat ketercapaian 75%. Pada sesi 2 kemampuan bina diri dalam berpakaian subjek masih sama yakni 75%. Pada sesi ketiga kemampuan bina diri dalam berpakaian subjek mulai mengalami peningkatan ketercapaian yaitu 77,5%. Sedangkan pada sesi keempat, kelima, dan keenam hasil tes kemampuan bina diri

berpakaian subjek mengalami peningkatan dan mendapatkan tingkat ketercapaian yang sama yaitu 85%. Rata-rata kemampuan bina diri dalam berpakaian subjek R pada fase intervensi yaitu 80,41% dan termasuk dalam kategori baik. Hasil tes unjuk kerja kemampuan bina diri dalam berpakaian subjek R pada tahap intervensi dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:



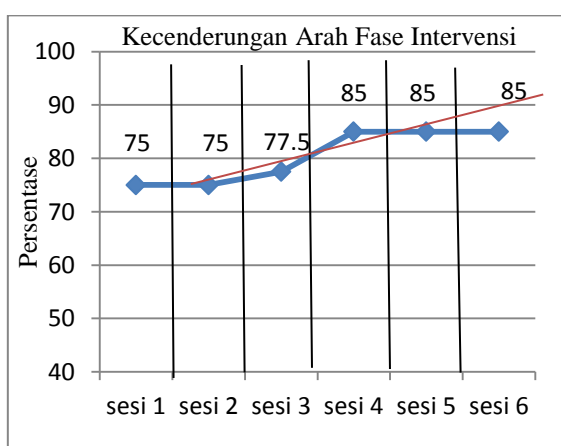
Gambar 2. Grafik Hasil Tes Fase Intervensi

Perubahan skor yang diperoleh subjek dapat diketahui melalui perubahan kecenderungan arah data. Kecenderungan arah data pada masing-masing fase dapat dilihat pada gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Grafik Kecenderungan Arah Fase Baselin

Berdasarkan pada gambar grafik di atas, dapat diketahui kecenderungan arah data pada fase *baseline* adalah mendatar. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam melakukan kegiatan bina diri dalam berpakaian cenderung tetap atau sama. Perolehan skor yang diperoleh pada fase *baseline* rata-rata sebesar 57,5% dan termasuk dalam kategori rendah.



Gambar 4. Grafik Kecenderungan Arah Fase Intervensi

Berdasarkan pada gambar grafik di atas, dapat diketahui kecenderungan arah data pada fase intervensi adalah menaik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam melakukan kegiatan bina diri dalam berpakaian saat diberikan intervensi cenderung meningkat. Selain itu, persentase data tumpang tindih berdasarkan hasil analisis data antarkondisi pada fase *baseline* dengan intervensi sebesar 0%. Semakin kecil persentase data tumpang tindih maka menunjukkan semakin besar pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku target.

Pembahasan

Penggunaan metode latihan efektif terhadap kemampuan bina diri dalam berpakaian siswa tunanetra kelas II di SLB Yaketunis Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan bina diri berpakaian yaitu siswa mampu memperhatikan model pakaian dengan cara meraba pada bagian-bagian pakaian, memasukkan tangan pada lengan pakaian yang sesuai, dan mengancingkan pakaian. Kemampuan tersebut berdasarkan pada hasil tes unjuk kerja yang menunjukkan siswa mampu memperoleh skor dengan kategori baik.

Ketidakberfungsian indra penglihatan berdampak pada proses pembelajaran bagi siswa tunanetra. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunanetra perlu memperhatikan prinsip kekonkretan dan prinsip aktivitas, seperti yang dijelaskan oleh Rudiwati (2002: 148) bahwa prinsip kekonkretan yaitu memberikan pengalaman nyata dari materi pembelajaran, dan prinsip aktivitas yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, prinsip kekonkretan dalam pembelajaran kegiatan bina diri berpakaian dengan menggunakan metode latihan yaitu siswa melakukan kegiatan berpakaian secara konkret menggunakan pakaian seragam sekolah secara berulang-ulang, sehingga mempermudah siswa dalam mengingat

langkah- langkah dalam berpakaian. Penggunaan metode latihan juga melibatkan siswa tunanetra secara aktif, diantaranya siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai tatacara berpakaian, siswa menunjuk bagian-bagian pakaian dan siswa mengenakan pakaian secara mandiri. Penggunaan metode latihan dalam pembelajaran bina diri kegiatan berpakaian telah sesuai dengan prinsip pembelajaran bagi siswa tunanetra yaitu dengan menerapkan prinsip kekonkretan dan aktivitas.

Karakteristik tunanetra juga mempengaruhi dalam proses pembelajaran kegiatan bina diri dalam berpakaian. Menurut Widjajantin dan Hitipeuw (1996: 14), salah satu karakteristik siswa tunanetra yang perlu diperhatikan dalam kepentingan pendidikan yaitu adanya keterbatasan dalam fungsi kognitif yang meliputi indra pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, pengecap, dan indra kinestetik serta sentuhan kulit. Oleh karena itu, tunanetra bergantung pada indra lain yang masih berfungsi selain indra penglihatan dalam mengembangkan pengertian tentang lingkungan. Dalam penelitian ini, siswa tunanetra lebih mengandalkan indra pendengaran dan perabaan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berpakaian. Penggunaan metode latihan yang diterapkan secara berulang-ulang sesuai dengan karakteristik

siswa tunanetra, dengan metode latihan siswa tunanetra memaksimalkan penggunaan indra pendengaran untuk menyerap informasi verbal berupa penjelasan mengenai langkah-langkah berpakaian serta memaksimalkan penggunaan indra perabaan untuk meraba bagian-bagian pakaian dan untuk memakai pakaian secara langsung menggunakan pakaian seragam sekolah.

Pelaksanaan intervensi dengan menggunakan metode latihan, peneliti tidak hanya menjelaskan tentang kegiatan berpakaian namun juga menunjukkan dan memberi contoh pada siswa dengan cara merabakan tangan siswa pada saat berpakaian sehingga siswa dapat menirukan dan berlatih berulang-ulang. Saat pelaksanaan intervensi siswa membuka pakaian seragam sekolah yang dipakai untuk digunakan latihan dan berganti dengan pakaian kaos. Durasi pelaksanaan intervensi yaitu kurang lebih 35 menit dengan pertimbangan siswa merasa bosan apabila pelaksanaan intervensi yang berulang-ulang dilakukan dalam rentang waktu yang lama.

Penggunaan metode latihan memberikan dampak positif yang diperoleh siswa yaitu pada saat diberikan intervensi siswa dapat memberi respon dengan berpartisipasi secara aktif baik fisik maupun mental, serta terbentuk kebiasaan dalam melakukan kegiatan berpakaian.

Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bina diri berpakaian sejalan dengan pendapat Khetaguri & Albay (2016) yakni metode latihan membantu siswa untuk mengembangkan respon yang cepat dan lebih termotivasi untuk terus aktif dalam proses belajar. Selain itu, terbentuknya kebiasaan tersebut seiring dengan pendapat Djamarah & Zein (2009: 96) bahwa kelebihan metode latihan dapat membentuk kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan dalam pelaksanaannya. Siswa terbiasa untuk mencermati bagian-bagian pakaian terlebih dahulu dengan cara meraba-raba sebelum memakai pakaian, mempertemukan kelim bawah pakaian, dan mengancingkan pakaian dari bawah kemudian ke atas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode latihan yang diterapkan secara berulang-ulang efektif terhadap kemampuan bina diri dalam berpakaian siswa tunanetra kelas II di SLB Yaketunis Yogyakarta yang ditunjukkan dengan selisih perolehan skor sebesar 22,91%. Siswa tunanetra terbiasa melakukan perabaan pada bagian-bagian pakaian terlebih dahulu sebelum memakai pakaian, mampu mempertemukan kelim

bawah pakaian, dan mampu mengancingkan pakaian dari bawah kemudian ke atas. Penerapan metode latihan yang dilakukan secara berulang-ulang pada siswa tunanetra meliputi fase pemberian latihan yakni siswa berlatih mengidentifikasi bagian-bagian pakaian dengan cara meraba menggunakan jari tangan serta menyebutkan nama-nama bagian pakaian seragam sekolah, pada langkah pelaksanaan latihan siswa mendengarkan penjelasan mengenai tatacara berpakaian serta melakukan langkah-langkah berpakaian secara langsung,, dan pada fase mempertanggungjawabkan latihan dilakukan penilaian terhadap kemampuan siswa tunanetra dalam melakukan aktivitas bina diri berpakaian. Penerapan metode latihan yang berulang-ulang memberi pengaruh positif yaitu siswa tunanetra terlibat aktif dalam pembelajaran serta terbentuknya kebiasaan dalam melakukan aktivitas berpakaian.

Saran

1. Bagi siswa

Siswa hendaknya berpartisipasi dengan aktif secara mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Penerapan metode latihan terhadap kemampuan bina diri dalam berpakaian siswa harus lebih sering berlatih melakukan kegiatan berpakaian

agar dapat memiliki keterampilan yang baik .

2. Bagi guru

Guru hendaknya mengembangkan berbagai bentuk kegiatan yang bervariasi dalam pembelajaran sehingga siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Asma, N. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Astati. (2010). *Bina Diri untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: CV. Catur Karya Mandiri.

Cahyaningtyas, A. (2016). *Upaya Peningkatan Kemampuan Berpakaian Melalui Metode Drill pada Anak Cerebral Palsy di Sekolah Luar Biasa Daya Ananda. Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY.

Djamarah, S. B dan Zain, A.(2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Effendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Haryanto. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Depdiknas FIP UNY.

Hosni, I. (1996). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Depdikbud

Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Khetaguri, T. & Albay, M. (2016). *Journal of Social Sciences & Educational Studies*. ISSN 2409-1294 (Print), September 2016, Vol.3, No.1.

Kittay, Eva F. (2011). *The Ethics of Care, Dependence, and Disability. Journal of Jurisprudence and Philosophy of Law*, 51, 49- 58.

Roestiyah. N. K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Rudiyati, S. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra (Buku Pegangan Kuliah)*. Yogyakarta: Fakultas Negeri Yogyakarta Universitas Negeri Yogyakarta.

Sudjana, N. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Sunanto, J. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

Widjajantin, A & Hipiteuw, I. (1996). *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Yutikasari, D.U. (2016). *Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri dengan Menggunakan Metode Praktik Siswa Tunanetra Kelas III SLB A Yaketunis Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: FIP UNY